

PERSPEKTIF MODAL SOSIAL DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS MELALUI LM3 DI PROVINSI BALI

I Dewa Putu Oka Suardi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

ABSTRAK

LM3 dalam bentuk Subak dan nonSubak di Bali memiliki modal sosial sebagai salah satu kekuatan yang bersinergi dengan aspek dinamika kelompok lainnya mampu meningkatkan kapasitas dan efektivitas LM3. Modal sosial tersebut meliputi: rasa saling percaya, norma sosial, nilai-nilai, sifat mementingkan orang lain, dan partisipasi dalam jaringan terapan sedemikian rupa melandasi setiap perilaku anggota dan pengurus LM3 dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Program Pengembangan Agribisnis.

Kata kunci: LM3, modal sosial, pengembangan agribisnis

ABSTRACT

LM3 in the form of Subak and nonSubak in Bali have social capital as one of the strengths of synergy with other aspects of group dynamics can increase the capacity and effectiveness of LM3. Social capital includes: trust, social norms, values, the nature of altruism, and participation in the network applied in such a way underlie every behavior of members and LM3 caretaker in the implementation of activities Agribusiness Development Program.

Key words: LM3, social capital, development of agribusiness

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individu yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal Sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Modal Sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama (Bank Dunia (1999)). Keberhasilan program pemerintah sering sekali didukung oleh kemampuan dan kapasitas kelompok-kelompok yang dimanfaatkan sebagai subjek penerima program. Pendekatan pelaksanaan program melalui kelompok sudah teruji mampu mendukung keberhasilan program. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan program Pengembangan Agribisnis melalui Lembaga Mandiri yang Mengakar pada masyarakat (LM3) yang telah digulirkan sejak Tahun 2006. Keberhasilan LM3 dalam pengembangan program tersebut di atas tentu berkat dukungan kekuatan internal LM3 yang diidentifikasi sebagai modal sosial. Sejauh manakah dukungan modal sosial tersebut? Hal itulah yang akan dibahas di dalam paper ini.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas didalam paper ini adalah “sejauh mana keberadaan modal sosial LM3 dalam mendukung Program Pengembangan Agribisnis?”

1.3 Metodologi

Penulisan paper ini memanfaatkan metodologi kajian pustaka dan analisis data sekunder.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Modal Sosial

Menurut Putnam (1993), modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama (Fukuyama, dalam Wikipedia, 2011).

Modal sosial dapat juga diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi disebut. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara (Marnia Nes, dalam Wikipedia 2011).

Bank Dunia (1999) mendefinisikan Modal Sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal Sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Eva Cox (dalam Subejo, 2004) mendefinisikan Modal Sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Francis Fukuyama (1995) lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Adapun unsur-unsur modal sosial, yaitu : rasa percaya diri (*trust*), noma sosial, nilai-nilai, partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, dan.

Georgi (dalam Subejo, 2004) yang pada dasarnya menyimpulkan bahwa social capital termasuk didalamnya individual talents, the accumulated knowledge of society, and society's forms of interaction, organization and culture dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat.

Schiff (dalam Syahyuti, 2009) menyebutkan bahwa di era modern ini, dimana terjadi perdagangan bebas (*free trade*) dan migrasi bebas (*free migration*), namun keduanya membutuhkan modal sosial. Dalam laporan tahunannya yang berjudul *Entering the 21st Century*, misalnya, Bank Dunia mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses-proses pembangunan (World Bank, 2000). Kegiatan pembangunan akan lebih mudah dicapai dan biayanya akan lebih kecil jika terdapat modal sosial yang besar (Narayan dan Pritchett 1997, Grootaert dan van Bastelaer 2001).

Secara umum, menurut Tonkiss (2000) modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan

informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi. Pada kenyataannya jaringan sosial tidaklah cukup karena belum mampu menciptakan modal fisik dan modal finansial yang belum pernah ada. Dalam laporan World Bank (2006), ada bukti yang nyata bahwa perdagangan pada level makro dipengaruhi oleh modal sosial. Meskipun modal sosial paling umum ada di ekonomi mikro, namun modal sosial berimplikasi pada dampak dari perdagangan, migrasi, reformasi ekonomi, integrasi regional. Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi identifikasi untuk mengukur kinerja ekonomi (Knack and Keefer 1997). Pada level makro indikatornya adalah munculnya trust, civic norms, dan aspek lain modal sosial sebagai dasar untuk pembangunan ekonomi. "Cross-country analyses are pointing to social capital as an important ingredient in economic performance" (La Porta et al, 1997). Menurut Brata (2004), modal sosial memberikan manfaat ekonomis bagi pelaku ekonomi informal perkotaan, berdasarkan pengamatan pada pedagang angkringan di Yogyakarta. Modal sosial dalam pengertian jaringan-jaringan atau hubungan-hubungan sosial informal, turut menentukan proses menjadi pedagang angkringan, termasuk dalam hal penentuan lokasi berdagang. Pengalaman teman ataupun kerabat dekat yang telah menjadi pedagang angkringan, misalnya, merupakan faktor penting dalam menjelaskan mengapa seseorang akhirnya memulai usaha warung angkring, termasuk melepaskan pekerjaan sebelumnya. Penelitian Fafchamps dan Minten (1999) memperoleh kesimpulan bahwa akumulasi modal sosial terbukti memberikan peran yang sangat nyata dalam bisnis.

III. METODE PENULISAN

Secara umum, penulisan ini menggunakan metode deskriptif, dimana seluruh data dan informasi diperoleh dengan menggunakan data sekunder yang telah terdokumentasi baik di perpustakaan, internet maupun di instansi terkait. Analisis data tidak menggunakan statistika hanya diberikan interpretasi terhadap data dan informasi yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penulisan ini.

IV. PEMBAHASAN

Keberhasilan program pengembangan agribisnis melalui LM3 seperti yang dicerminkan dengan: perkembangan jenis usaha agribisnis, bertambahnya fasilitas dan infrastruktur, dan perkembangan dana LM3, didukung oleh modal sosial yang merupakan salah satu potensi kekuatan dalam LM3-Subak dan nonSubak yang menerima program tersebut. Modal sosial yang dapat diidentifikasi dari LM3-Subak dan nonSubak sampel antara lain sebagai berikut.

4.1 Trust

Berdasarkan informasi yang diperoleh, anggota kelompok yang tergabung dalam LM3 memiliki rasa saling percaya sesama anggota demikian juga antara anggota dengan pengurus kelompok. Rasa saling mempercayai tersebut tumbuh demikian rupa yang dilandasi oleh adanya sikap dan perilaku yang dianggap sudah sepatutnya bagi semua anggota kelompok. Hal ini terlahir dari suatu kondisi dimana masing-masing anggota dan masing-masing pengurus merupakan individu dewasa, berstatus sebagai anggota banjar/ dusun (adat/dinas) yang diyakini sudah sangat mengerti dan paham tentang perilaku baik dan buruk, mengerti hak dan kewajiban, taat kepada agama, norma dan nilai yang ada di masyarakat. Hal-hal seperti itulah yang melahirkan rasa percaya diantara mereka. Anggota kelompok juga sangat percaya kepada pendamping LM3, dimana para pendamping tersebut adalah para penyuluh (PPL) yang rata-rata sudah dikenal sejak lama sebelumnya program LM3 diluncurkan. Dari hal tersebut, kelompok mengikuti setiap saran pendamping yang berkaitan dengan program LM3, sehingga sejak awal hingga saat pelaksanaan program (saat ini) tidak pernah ada masalah, dan walaupun ada, anggota kelompok selalu berdiskusi dengan pendamping untuk mengatasi masalah tersebut. Partisipasi anggota kelompok sangat tinggi dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan berkaitan dengan program LM3. Secara personal dan professional, hubungan antara kelompok dan pendamping berjalan harmonis.

4.2 Norma Sosial

Dalam pelaksanaan program LM3, tampaknya anggota kelompok rajin mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Keterlibatan mereka wajar-wajar saja seperti mengikuti kegiatan adat atau kedinasan lainnya. Artinya perilaku mereka sesuai dengan aturan-aturan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal tersebut dapat dimaklumi karena khusus untuk kelompok LM3 memang memiliki AD/ART yang didalamnya mencantumkan perilaku anggotanya. Namun, disamping karena adanya ketentuan yang termuat di dalam AD/ART kelompok, sesungguhnya perilaku anggota kelompok sudah terbentuk dengan sendirinya dalam lingkungan masyarakat setempat. Dimana mereka selalu berpegangan pada aturanaturan kolektif yang dijunjung tinggi oleh setiap anggota masyarakat, yang menyiratkan adanya pedoman perilaku yang harus diikuti dan sanksi yang harus diterima atas pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan informasi dari pengurus kelompok, belum pernah ada anggota kelompok maupun pengurus kelompok yang melanggar norma yang berlaku. Segala ketentuan yang terkait dengan program LM3 dapat dilaksanakan dengan baik, dan semua itu didukung oleh perilaku anggota dan pengurus kelompok yang memang taat memegang norma-norma masyarakat setempat.

4.3 Nilai-nilai

Nilai adalah suatu yang dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat. Misalnya nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Secara umum, anggota dan pengurus kelompok -- penerima program pengembangan agribisnis melalui LM3 -- menunjukkan hubungan kerja yang harmonis, dimana masing-masing regu menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Ada rasa malu diantara mereka bila pekerjaan regunya tidak beres dan tidak menghasilkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Merekapun memiliki rasa jengah untuk menjalankan tugas-tugasnya supaya benar-benar menunjukkan kualitas kerja yang bermutu. Disamping itu, nilai-nilai kejujuran sangat melekat pada anggota dan juga pengurus kelompok. Hingga saat ini, belum ada kasus penyimpangan dana LM3 oleh pengurus maupun oleh anggota kelompok. Kejujuran anggota dan pengurus kelompok penerima program LM3 bukan nilai yang muncul tiba-tiba saat proyek ini, tetapi merupakan nilai yang sudah terinternalize pada masing-masing anggota masyarakat setempat. Hal ini lebih didasari oleh adanya nilai-nilai hukum karmaphala yang diyakini dalam ajaran Agama Hindu yang dianut.

4.4 Pertukaran kebaikan

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecendrungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Berdasarkan informasi dari pengurus kelompok, rata-rata anggota kelompok bekerja dengan mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi, mereka melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan skema kerja kelompok, tunduk kepada aturan-aturan kerja, dan tidak mencampuradukkan dengan urusan-pribadi. Mereka cenderung mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Disamping itu, kebiasaan bekerjasama dan saling tolong menolong antar anggota kelompok yang telah mendarah daging dalam perilakunya sebagai warga masyarakat, serta saling memperhatikan dan saling menjaga sesamanya.

4.5 Partisipasi dalam suatu Jaringan

Modal Sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecendrungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal Sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Rata-rata LM3 penerima bantuan memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan pihakpihak luar dan berlangsung

secara berkelanjutan, sehingga membentuk jejaring. Secara umum setiap program pembangunan yang dilakukan di Indonesia selalu memanfaatkan pendekatan kelompok, dan kelompok mampu menunjukkan kapasitasnya siap dan mampu bekerjasama untuk menyelesaikan program-program tersebut.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Lembaga Mandiri yang Mangakar di Masyarakat (LM3) dalam bentuk Subak dan nonSubak memiliki modal sosial yang bersinergi dengan unsur-unsur dinamika lainnya mampu menguatkan kapasitas LM3 untuk menunjang keberhasilan Program Pengembangan Agribisnis.
2. Modal sosial pada LM3 - Subak dan nonSubak yang meliputi elemen rasa saling percaya, norma sosial, nilai-nilai, membantu serta mementingkan orang lain, dan partisipasi dalam jaringan, teraplikasi sedemikian rupa melandasi setiap perilaku anggota dan pengurus kelompok dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Program Pengembangan Agribisnis.

Saran

Guna meningkatkan peranserta LM3 (Subak dan noSubak) dalam mendukung keberhasilan program-program pembangunan, maka perhatian serta pengembangan terhadap modal sosial perlu terus dilakukan, sehingga tetap mampu menjaga eksistensinya sebagai lembaga yang berperan dalam proses pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. 2011. Efektivitas Program LM3 di Provinsi Bali. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unud.
- Brata, Aloysius G. 2004. Nilai Ekonomis Modal Sosial pada Sektor Informal Perkotaan. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Coleman, J. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94.
- Mawardi M. 2007. Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/peran+social+capital.pdf>
- Narayan, D. dan Pritchett, L. 1997. Cents and Socialibility: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania, Policy Research Department, the World Bank, Washington DC, August 1996. (Mimeograph)
- Putnam, R. 1993. "The Prosperous Community — Social Capital and Public Life." *American Prospect* (13): 35-42.
- Syahyuti. 2009. Peran Social Capital dalam Kelembagaan Perdagangan Hasil Pertanian. <http://websyahyuti.blogspot.com/2009/08/peran-socialcapital-dalam-kelembagaan.html>
- Subejo. 2004. Peranan Social Capital dalam Pembangunan Ekonomi: Suau Pengantar untuk Studi Social Capital di Pedesaan Indonesia. *Majalah Agro Ekonomi* Vol. 11 No.1 Juni 2004.
- Tonkiss, F. 2000. Trust, Social Capital and Economy. Dalam F. Tonkiss dan A. Pasey (eds.). *Trust and Civil Society*. New York: St. Martin's. [Wikipedia.org.http://id.wikipedia.org/wiki/Modal sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_sosial)
- World Bank. 2000. *World Development Report 1999/2000: Entering the 21st Century*. New York: Oxford University Press. http://www.acehinstitute.org/opini_muamar_vebry_071206_dead_capital.htm

World Bank, 2006. Social Capital in Economics, Trade and Migration
<http://www1.worldbank.org/prem/poverty/scapital/topic/econ1.htm>